

## **PENGARUH PELAYANAN INFORMASI OBAT TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN OBAT ANTIBIOTIK**

1. Raden Bagus Asyim, Program Studi Farmasi, Akademi Kesehatan Sumenep, Email : [radenbagus09@gmail.com](mailto:radenbagus09@gmail.com)
2. Moh. Rusdi, Program Studi Farmasi, Akademi Kesehatan Sumenep, Email : [rusdimoh86@gmail.com](mailto:rusdimoh86@gmail.com)  
Korespondensi : [radenbagus09@gmail.com](mailto:radenbagus09@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Semenjak antibiotik pertama kali ditemukan hingga saat ini angka penggunaan antibiotik semakin meningkat, salah satu obat yang paling sering disalahgunakan karena mudah didapatkan sehingga mengakibatkan resistensi antibiotik yaitu sebagai kegagalan untuk menghambat pertumbuhan bakteri dengan pemberian antibiotik secara sistemik pada dosis normal atau pada konsentrasi dosis penghambatan minimum, kondisi ini bisa membawa risiko tersendiri di dunia kesehatan nasional maupun global. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelayanan informasi obat terhadap tingkat pengetahuan obat antibiotik pada masyarakat di Kampung Pangeran Ami Kabupaten Sumenep. Desain penelitian menggunakan metode eksperimental dengan rancangan one group pretest-posttest. Dengan teknik sampling *consecutive sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 30 responden yaitu masyarakat yang tinggal di Kampung Pangeran Ami. Setelah itu data dikumpulkan menggunakan kuesioner kemudian dianalisis dengan uji *paired sampels t-test* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian ini memperlihatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang obat antibiotik (pretest) dalam kategori kurang sebanyak 22 orang (73%), sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang obat antibiotik (posttest) dalam kategori baik sebanyak 20 orang (67%). Hasil uji *paired sampels t-test* dan diperoleh nilai signifikan  $p = 0,000$  dan  $\alpha = 0,05$  atau ( $\alpha < 0,05$ ) yang berarti  $H_1$  diterima artinya ada pengaruh pelayanan informasi obat terhadap tingkat pengetahuan obat antibiotik pada masyarakat di Kampung Pangeran Ami. Kesimpulannya adalah terjadi peningkatan rata-rata tingkat pengetahuan responden saat pretest dibandingkan dengan posttest atau setelah pemberian informasi tentang obat antibiotik. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian informasi tentang obat antibiotik dengan menggunakan *leaflet* dapat diterima dengan baik oleh responden sehingga terdapat pengaruh pelayanan informasi obat terhadap tingkat pengetahuan obat antibiotik.

**Kata Kunci : Pelayanan Informasi Obat, Tingkat Pengetahuan, Antibiotik**

## 1. PENDAHULUAN

Semenjak antibiotik pertama kali ditemukan hingga saat ini angka penggunaan antibiotik semakin meningkat, salah satu obat yang paling sering disalahgunakan karena mudah didapatkan sehingga mengakibatkan resistensi antibiotik yaitu sebagai kegagalan untuk menghambat pertumbuhan bakteri dengan pemberian antibiotik secara sistemik pada dosis normal atau pada konsentrasi dosis penghambatan minimum, kondisi ini bisa membawa risiko tersendiri di dunia kesehatan nasional maupun global (Dirga et al., 2021). Hampir setiap orang biasa mengonsumsi antibiotik dikala sakit, baik dengan resep dokter maupun tanpa resep (swamedikasi) dokter (Nurjanah & Emelia, 2022). Antibiotik merupakan obat yang dapat digunakan sebagai terapi pada kasus infeksi yang disebabkan bakteri. Antibiotik bisa bersifat bakterisidal (membunuh bakteri) dan bakteriostatik (menghambat perkembangan bakteri) (Hayati & Emelia, 2022).

Penggunaan antibiotik yang rasional diartikan juga dengan pemberian antibiotik yang tepat indikasi, tepat penderita, tepat obat, tepat dosis, serta waspada terhadap efek samping obat atau dapat dikatakan lain dalam arti konkrit, dengan pembuatan resep yang tepat, sesuai indikasi, penggunaan dosis yang tepat, lama pemberian obat yang tepat, interval pemberian obat yang tepat, aman pada cara pemberian, serta dapat terjangkau oleh pasien (Prasetyawan, 2016; Haris et al., 2023). Munculnya resistensi antibiotik dikarenakan multifaktorial salah satunya pembelian antibiotik secara bebas, penggunaan antibiotik underdose, penggunaan antibiotik yang tidak tuntas, penggunaan antibiotik bukan untuk infeksi bakteri. Perkembangan angka prevalensi mikroba resisten tidak hanya merugikan bidang kesehatan tetapi juga bidang sosial ekonomi, sehingga dalam hal ini antibiotik harus diperhatikan dalam penggunaannya (Khotimah & Desiani, 2023).

Berdasarkan data dari laporan kasus 2019 di United States (CDC, 2019; Efrilia et al., 2023) menyatakan bahwa >2,8 juta jiwa mengalami resistensi antibiotik setiap tahun dan >35.000 jiwa wafat. Selain itu, dilaporkan juga bahwa 223.900 kasus dari *Clostridioides difficile* terjadi pada 2017 dan setidaknya 12.800 orang meninggal dunia ((CDC, 2019; Efrilia et al., 2023). Data surveilans antibiotik di RSUD dr. Soetomo Surabaya pada tahun 2017 ditemukan 47% pasien rawat inap yang mendapatkan antibiotik dan 39% diantaranya masuk dalam kategori tidak tepat (tidak ada indikasi, tidak tepat pemilihan jenis antibiotik, durasi terapi terlalu lama). Berdasarkan studi pendahuluan dan pengamatan yang dilakukan peneliti kepada masyarakat di Kampung Pangeran Ami mendapatkan hasil bahwa hampir semua masyarakatnya mengonsumsi antibiotik apabila sakit, kebanyakan dari mereka tidak menghabiskan antibiotik tersebut dengan alasan sudah merasa sembuh, hal ini merupakan salah satu penyebab seseorang resistensi antibiotik. Diperkuat dengan adanya salah satu masyarakat di kampung tersebut bekerja di Apotek yang menjadi referensi masyarakat mendapatkan antibiotik yang seharusnya diberikan dengan resep dokter.

Salah satu upaya pencegahan dan penekanan perkembangan antibiotik resisten yakni dengan perilaku bijak penggunaan antibiotik (Limato et al., 2022). Meningkatkan kesadaran penggunaan antibiotik yang bijak di masyarakat merupakan salah satu metode

strategis sebagai upaya menekan angka kejadian resistensi antibiotik. Peran dalam upaya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotik bijak tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi semua lapisan masyarakat tak terkecuali para tenaga kesehatan dan tenaga pendidik di dunia kesehatan. Oleh karena itu, pelayanan informasi tentang antibiotik menjadi salah satu cara dalam upaya peningkatan pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang bijak dan rasional.

## 2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelayanan informasi obat terhadap tingkat pengetahuan obat antibiotik pada masyarakat di Kampung Pangeran Ami Kabupaten Sumenep.

## 3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah eksperimental dengan rancangan one group pretest-posttest dimana terdapat pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah diberi perlakuan. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat di Kampung Pangeran Ami Kabupaten Sumenep. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kampung Pangeran Ami Kabupaten Sumenep yang bersedia menjadi responden dan tidak sedang pikun sebanyak 30 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode consecutive sampling, yaitu pemilihan sampel dengan menetapkan subjek yang memenuhi kriteria penelitian. Dimasukkan dalam penelitian sampai kurun waktu tertentu, sehingga jumlah sampel yang diperlukan terpenuhi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan wawancara langsung kepada masyarakat secara observasional menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan yang terdiri dari 20 item pertanyaan. Analisa data terbagi dalam beberapa tahapan yaitu skoring untuk memberikan skor pada kuesioner sebelum maupun sesudah diberi perlakuan dan dikategorikan berdasarkan tingkat pengetahuannya. Untuk mengetahui pengaruh pelayanan informasi obat terhadap tingkat pengetahuan obat antibiotik, data hasil pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji paired samples t-test.

## 4. HASIL PENELITIAN

a. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan di Kampung Pangeran Ami

| No            | Karakteristik responden | Jumlah | Prosentase (%) |
|---------------|-------------------------|--------|----------------|
| Jenis Kelamin |                         |        |                |
| 1             | Laki-laki               | 8      | 27             |
| 2             | Perempuan               | 22     | 73             |
| Pendidikan    |                         |        |                |
| 1             | Tidak Tamat SD          | 3      | 10             |

|           |                   |    |    |
|-----------|-------------------|----|----|
| 2         | SD                | 0  | 0  |
| 3         | SMP/MTS           | 0  | 0  |
| 4         | SMA/SMK Sederajat | 23 | 77 |
| 5         | Perguruan Tinggi  | 4  | 13 |
| Pekerjaan |                   |    |    |
| 1         | Ibu Rumah Tangga  | 22 | 73 |
| 2         | Wirausaha         | 0  | 0  |
| 3         | Petani            | 0  | 0  |
| 4         | Pedagang          | 3  | 10 |
| 5         | ASN               | 5  | 17 |
| 6         | Belum Bekerja     | 0  | 0  |

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diatas didapatkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 22 responden(73%), sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK Sederajat yaitu sebanyak 23 responden (77%) dan sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 22 responden (73%).

- b. Tingkat pengetahuan responden tentang obat antibiotik sebelum pemberian informasi (Pretest)

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Obat Antibiotik Sebelum Pemberian Informasi (Pretest)

| No     | Tingkat Pengetahuan (Pretest) | Jumlah | Prosentase (%) |
|--------|-------------------------------|--------|----------------|
| 1      | Baik                          | 2      | 7              |
| 2      | Cukup Baik                    | 6      | 20             |
| 3      | Kurang                        | 22     | 73             |
| Jumlah |                               | 30     | 100            |

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diatas menerangkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang obat antibiotik (pretest) dalam kategori kurang yaitu sebesar 22 orang (73%), cukup baik sebanyak 6 orang (20%) dan baik sebanyak 2 orang (7%).

- c. Tingkat pengetahuan responden tentang obat antibiotik setelah pemberian informasi (Posttest)

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Obat Antibiotik Setelah Pemberian Informasi (Posttest)

| No     | Tingkat Pengetahuan (Posttest) | Jumlah | Prosentase (%) |
|--------|--------------------------------|--------|----------------|
| 1      | Baik                           | 20     | 67             |
| 2      | Cukup Baik                     | 10     | 33             |
| 3      | Kurang                         | 0      | 0              |
| Jumlah |                                | 30     | 100            |

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diatas menerangkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang obat antibiotik (posttest) dalam kategori baik

yaitu sebesar 20 orang (67%), cukup baik sebanyak 10 orang (33%) dan tidak ada satupun responden yang memiliki pengetahuan kurang

d. Pengaruh Pelayanan Informasi Obat Terhadap Tingkat Pengetahuan Obat Antibiotik

Tabel 4. Uji Pengaruh Pelayanan Informasi Obat Terhadap Tingkat Pengetahuan Obat Antibiotik

| Perlakuan | Rerata Tingkat Pengetahuan (%) | Kategori | Uji Paired T-test |
|-----------|--------------------------------|----------|-------------------|
| Pretest   | 50.43                          | Kurang   | 0.000             |
| Posttest  | 77.73                          | Baik     |                   |

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata tingkat pengetahuan responden saat pretest dibandingkan dengan posttest atau setelah pemberian informasi tentang obat antibiotik. Pengaruh pemberian pelayanan informasi obat tentang obat antibiotik menggunakan leaflet dapat dianalisis menggunakan uji statistik paired sampels t-test dan diperoleh nilai signifikan  $\rho = 0,000$  dan  $\alpha = 0,05$  atau ( $\alpha < 0,05$ ) yang berarti ada pengaruh dalam pemberian pelayanan informasi obat tentang obat antibiotik terhadap responden.

## 5. PEMBAHASAN

a. Tingkat pengetahuan tentang obat antibiotik sebelum pemberian informasi (Pretest)

Berdasarkan hasil penelitian menerangkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang obat antibiotik (pretest) dalam kategori kurang yaitu sebesar 22 orang (73%), cukup baik sebanyak 6 orang (20%) dan baik sebanyak 2 orang (7%). Hal ini sejalan dengan studi tentang tingkat pengetahuan dan kebiasaan masyarakat kabupaten Pamekasan terhadap penggunaan antibiotik didapatkan hasil dari 400 responden, 35,25% responden dengan pengetahuan kategori kurang, dan 41,00% dengan kategori cukup, dan hanya sebagian kecil responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang penggunaan antibiotic (Alrosyidi et al., 2021).

Kesehatan, sakit dan penyakit adalah bagian dari lingkungan manusia yang perlu mendapat tanggapan (respon). Upaya untuk memperoleh kesehatan adalah bentuk reaksi manusia terhadap lingkungannya. Reaksi ini dapat bervariasi tergantung pada persepsi dan pengetahuan orang mengenai penyebab terjadinya sakit dan penyakit serta cara memperoleh kesehatan dapat beranekaragam, satu orang dengan orang lainnya dapat berbeda dan dapat pula sama (Kalangie, 1994; Mayasari et al., 2020). Perilaku manusia untuk merespon stimulus atau obyek selalu didahului dengan ranah pengetahuan, ranah bersikap (affective), ranah berperilaku (psychomotor) atau tindakan yang harus dilakukan untuk mempertahankan (health maintenance), meningkatkan dan menghambat penurunan kondisi kesehatan serta perilaku pencarian pengobatan (health seeking behavior) (Notoatmodjo, 2007; Aula & Nurhayati, 2020). Faktor yang membedakan respon terhadap stimulus (rangsangan dari luar) yang berbeda disebut determinan perilaku, dibedakan menjadi dua, yaitu 1) determinan dari faktor internal yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat given atau bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional seseorang, jenis kelamin dan sebagainya, 2) determinan dari faktor eksternal yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor domain yang mewarnai perilaku seseorang.

Benyamin Bloom (1908, Nida & Margawati, 2022) membagi perilaku manusia ke dalam tiga domain, ranah atau kawasan, yakni: kognitif (cognitive), afektif (affective), psikomotor (psychomotor). Sofora (1982; Candrawati et al., 2023) menyatakan bahwa kesehatan yang baik menurut bangsa tradisional di dunia adalah merupakan suatu keharmonisan hubungan antara segala hal yang ada di sekitar kita, dengan Tuhan, dengan makhluk yang terlihat dan yang tidak terlihat. Manusia yang hidup merupakan kesatuan dari jiwa dan raga. Dimensi kehidupan terdiri dari banyak aspek, mulai dari aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial, aspek ruhani, aspek budaya hingga aspek emosi. Interaksi manusia dengan lingkungan sosial dan budayanya akan mempengaruhi dimensi kognitif, mempengaruhi dimensi fisik maupun dimensi kesehatan. Aspek lingkungan lokal yang memberikan ruang bagi terjadinya interaksi individu, kelompok individu maupun masyarakat memberikan corak tersendiri terhadap pola pikir dan budaya, termasuk cara pandang terhadap kesehatan, dan pencegahan penyakit. Dari perspektif inilah munculnya tradisi masyarakat dalam bidang kesehatan yang memiliki nilai kebenaran berdasarkan pengalaman spasial.

b. Tingkat pengetahuan tentang obat antibiotik setelah pemberian informasi (Posttest)

Berdasarkan hasil penelitian menerangkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang obat antibiotik (posttest) dalam kategori baik yaitu sebesar 20 orang (67%), cukup baik sebanyak 10 orang (33%) dan tidak ada satupun responden yang memiliki pengetahuan kurang.

Pelayanan di bidang farmasi memiliki dua kegiatan inti, yakni pengelolaan bahan medis habis pakai dan pelayanan farmasi klinik. Pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai mencakup beberapa tahapan yang krusial, termasuk perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan, pelaporan, serta pengarsipan (Putri et al., 2023). Selain itu, proses ini juga melibatkan pemantauan dan evaluasi keseluruhan pengelolaan. Sementara itu, pelayanan farmasi klinik melibatkan berbagai aktivitas penting, seperti pengkajian resep, penyerahan obat kepada pasien, memberikan informasi tentang obat (PIO), memberikan konseling terkait penggunaan obat, melakukan ronde atau visite pasien (terutama di fasilitas pelayanan kesehatan dengan rawat inap), melaporkan efek samping obat yang terjadi, serta memantau dan mengevaluasi terapi obat yang diberikan kepada pasien. Semua aktivitas ini berfungsi untuk memastikan pelayanan farmasi yang berkualitas dan aman bagi pasien (Restudana & Darma, 2022).

Pelayanan informasi obat bertujuan agar pasien mengetahui penggunaan obat dan bisa meningkatkan tingkat kesembuhan dari penyakit yang diderita oleh pasien yang diterimanya (Siregar, 2005; Ferdi et al., 2023). Faktor pelayanan informasi obat dapat dinilai dari petugas yang memberi informasi obat dengan bahasa yang mudah dimengerti dan petugas memberikan informasi lain selain obat yang berhubungan dengan penyakit pasien. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Santy Dara Krisnawati et. al. yang menyatakan bahwa Pelayanan Informasi Obat (PIO) mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memberikan informasi secara akurat kepada pasien.

Konseling merupakan metode yang sangat penting dan sesuai dalam meningkatkan kepatuhan serta pengetahuan pasien, karena konseling merupakan komunikasi dua arah yang sistematis antara pasien dengan apoteker. Konseling terbentuk dari dua unsur yaitu konsultasi dan edukasi. Dengan adanya konsultasi pasien mengutarakan semua kesulitannya dalam menjalani pengobatan, dan dengan

edukasi seorang apoteker dapat membantu dalam menyelesaikan masalah pasien termasuk pengetahuan tentang obat atau pengobatan (Depkes RI, 2007; Putri et al., 2023). Peran konseling apoteker mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memberikan edukasi maupun motivasi serta kepatuhan pasien terkait terapi dengan obat. Hal ini sejalan dengan pendapat Lutfiyati (2016; Aldina et al., 2020) bahwa pemberian konseling penting untuk meningkatkan kepatuhan maupun pengetahuan pasien. Konseling oleh apoteker terhadap pasien dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan dengan nilai  $p$  yaitu  $< 0,05$  yang artinya peningkatan ini signifikan secara statistik (Neswita dkk, 2016; Aldina et al., 2020). Menurut Permenkes nomor 72 dan 73 tahun 2016, Monitoring Efek Samping Obat (MESO) merupakan salah satu tugas klinis apoteker baik di rumah sakit maupun di apotek. Apoteker dapat turut berperan dalam program monitoring efek samping obat dengan melakukan pelaporan secara spontan terkait efek samping obat (BPOM, 2012; Sholihah & Santoso, 2021). MESO mempunyai pengaruh yang signifikan dalam melakukan pelaporan terkait efek samping obat.

c. Pengaruh pelayanan informasi obat terhadap tingkat pengetahuan obat antibiotik

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata tingkat pengetahuan responden saat pretest dibandingkan dengan posttest atau setelah pemberian informasi tentang obat antibiotik. Pengaruh pemberian pelayanan informasi obat tentang obat antibiotik menggunakan leaflet dapat dianalisis menggunakan uji statistik paired sampels t-test dan diperoleh nilai signifikan  $\rho = 0,000$  dan  $\alpha = 0,05$  atau ( $\alpha < 0,05$ ) yang berarti ada pengaruh dalam pemberian pelayanan informasi obat tentang obat antibiotik terhadap responden.

Edukasi masyarakat pada dasarnya merupakan upaya terencana yang dilakukan oleh tenaga kesehatan ataupun civitas akademika dalam upayanya untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan atau informasi baru yang bermanfaat bagi kesehatan (Darsini et al., 2019). Hal ini tidak terlepas dari peran informasi itu sendiri dimana tidak semua masyarakat mampu mengakses beragam informasi dan salah satunya adalah penggunaan antibiotic. Guna memastikan masyarakat mengetahui informasi mengenai antibiotic, maka dibutuhkan adanya transfer informasi tersebut yang dilakukan melalui edukasi kesehatan dan menggunakan berbagai jenis media dan salah satunya adalah leaflet. Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tetapi tidak dimatikan atau dijahit. Agar terlihat menarik biasanya leaflet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan Bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. Leaflet sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih kompetensi dasar (Majid, 2013; Sriyanti & Ernawati, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al (2021) tentang Pengaruh Media Pembelajaran Leaflet Terhadap Hasil Belajar Biologi menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan leaflet terhadap hasil belajar biologi siswa. Kelebihan edukasi menggunakan media leaflet dibandingkan dengan edukasi yang tidak menggunakan media leaflet adalah dengan media ini dapat membuat kegiatan edukasi menjadi lebih menarik perhatian peserta kegiatan edukasi, peserta kegiatan edukasi menjadi aktif bertanya dan menjawab pertanyaan peneliti, serta mampu mengembangkan pola pikirnya melalui diskusi. Selain itu, media leaflet mampu meningkatkan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta kegiatan edukasi dalam mengikuti kegiatan edukasi. Edukasi yang dilakukan hanya menggunakan metode

ceramah, akan menjadikan peserta kegiatan yang dalam hal ini adalah masyarakat sulit untuk menerima informasi yang disampaikan terutama informasi baru. Dengan menggunakan leaflet, masyarakat akan semakin jelas dengan informasi yang disampaikan. Ketika masyarakat membaca isi dari leaflet, selanjutnya masyarakat akan mengkonfirmasi isi leaflet dengan materi yang dipaparkan atau disampaikan. Kemudian jika tidak memahami materi yang disampaikan, peserta kegiatan edukasi dapat langsung bertanya. Penggunaan leaflet akan menjadikan informasi yang diterima oleh masyarakat menjadi berlipat dimana selain mendengarkan, masyarakat juga diajak untuk membaca.

## 6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan diuraikan pada pembahasan yang terpapar di bab sebelumnya, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil penelitian menerangkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang obat antibiotik (pretest) dalam kategori kurang yaitu sebesar 22 orang (73%), cukup baik sebanyak 6 orang (20%) dan baik sebanyak 2 orang (7%).
- b. Berdasarkan hasil penelitian menerangkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang obat antibiotik (posttest) dalam kategori baik yaitu sebesar 20 orang (67%), cukup baik sebanyak 10 orang (33%) dan tidak ada satupun responden yang memiliki pengetahuan kurang.
- c. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata tingkat pengetahuan responden saat pretest dibandingkan dengan posttest atau setelah pemberian informasi tentang obat antibiotik. Pengaruh pemberian pelayanan informasi obat tentang obat antibiotik menggunakan leaflet dapat dianalisis menggunakan uji statistik paired sampels t-test dan diperoleh nilai signifikan  $p = 0,000$  dan  $\alpha = 0,05$  atau ( $\alpha < 0,05$ ) yang berarti ada pengaruh dalam pemberian pelayanan informasi obat tentang obat antibiotik terhadap responden

## 7. SARAN

- a. Peneliti berharap adanya evaluasi kembali terkait pembelian obat antibiotik yang seharusnya tidak dilakukan / dijual tanpa resep dokter.
- b. Meningkatkan kembali mutu pelayanan di seluruh fasilitas pelayanan kesehatan khususnya mengenai pelayanan informasi obat tentang obat antibiotik.

## 8. DAFTAR PUSTAKA

- Aldina, N. N., Hermanto, R. B. B., & Manggasa, D. D. (2020). Hubungan Konseling dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pasien Tuberkulosis di Kabupaten Poso: The Counseling Relationship with Medication Adherence Anti-Tuberculosis Medicine of Tuberculosis Patients in Poso. *Madago Nursing Journal*, 1(1), 1–6.
- Alrosyidi, A. F., Hasanah, N. U., & Humaidi, F. (2021). Tingkat Pengetahuan Dan Kebiasaan Masyarakat Kabupaten Pamekasan Terhadap Penggunaan Antibiotik. *Journal of Pharmacopolium*, 4(2).
- Aula, Y. N., & Nurhayati, F. (2020). Hubungan literasi kesehatan dengan perilaku kesehatan siswa sekolah menengah atas negeri di Kota Surabaya. *Jurnal*

- Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 8(1), 139–144.
- Candrawati, R. D., Wiguna, P. K., Malik, M. F., Nurdiana, A., Salbiah, S., Runggandini, S. A., Yanti, I., Jamaluddin, J., Setiawati, R., & Marlina, R. (2023). *Promosi dan Perilaku Kesehatan*.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Dirga, D., Khairunnisa, S. M., Akhmad, A. D., Setyawan, I. A., & Pratama, A. (2021). Evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien rawat inap di bangsal Penyakit Dalam RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 65–75.
- Efrilia, D., Carolia, N., Mustofa, S., & Oktarlina, R. Z. (2023). Metode Gyssens Sebagai Pilihan Utama Dalam Evaluasi Kualitatif Penggunaan Antibiotik di Indonesia. *Medula*, 13(1), 15.
- Ferdi, F., Nuraini, A., & Nugroho, D. (2023). Peningkatan Kualitas Pelayanan Farmasi Melalui Pendekatan Lean Management di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum M. Yunus Bengkulu. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (MARS)*, 7(2), 108–124.
- Haris, R. N. H., Burhan, H. T., Masrida, W. O., Ali, N. F. M., & Hizrah, H. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 9(1), 35–42.
- Hayati, N., & Emelia, R. (2022). Evaluasi Penggunaan Antibiotik Terhadap Pasien Demam Typoid di RS. Kartika Husada Tambun. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(2), 319–329.
- Khotimah, K., & Desiani, E. (2023). Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan Antibiotik di Kelurahan Watesalit Batang. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 2604–2614.
- Limato, R., Lazarus, G., Dernison, P., Mudia, M., Alamanda, M., Nelwan, E. J., Sinto, R., Karuniawati, A., Van Doorn, H. R., & Hamers, R. L. (2022). Optimizing antibiotic use in Indonesia: A systematic review and evidence synthesis to inform opportunities for intervention. *The Lancet Regional Health-Southeast Asia*, 2.
- Mayasari, E., Munaa, N., Kodriyah, L., Herawati, I., & Aditya, R. S. (2020). Keputusan masyarakat dalam pemilihan rumah sakit untuk pelayanan kesehatan di Wilayah Malang Raya. *JKEP*, 5(2), 114–121.
- Nida, K., & Margawati, A. (2022). Perilaku Kesehatan Masyarakat Pesisir Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 5(2), 1–11.
- Nurjanah, N., & Emelia, R. (2022). Evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien ispa di klinik legok medika sumedang. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(2), 256–266.
- Putri, U. A., Prasetyo, A. B., & Purnami, C. T. (2023). Sistem Informasi Manajemen Logistik Obat di Pelayanan Farmasi Puskesmas: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(6), 1016–1024.
- Restudana, K. A., & Darma, G. S. (2022). Upaya Penerapan Metode Lean Thinking Pada Proses Pelayanan Farmasi Rawat Jalan. *Relasi: Jurnal Ekonomi*, 18(1), 101–131.
- Sari, E. P., Basri, S., & Kasmawati, K. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Leaflet Terhadap Hasil Belajar Biologi. *Jurnal Binomial*, 4(1), 1–14.
- Sholihah, I., & Santoso, J. (2021). Upaya Peningkatan Pengetahuan tentang Efek

- Samping Obat pada Warga Dasa Wisma dalam Upaya Penerapan Farmakovigilans.  
*PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 142–146.
- Sriyanti, F., & Ernawati, A. (2022). Efektivitas Penerapan Vidio dan Leaflet terhadap Pengetahuan tentang Personal Hygien pada Keluarga di Tatanan Keluarga.  
*Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(2), 179–186.